

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN  
PETANI KARET  
(Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)**

**Agus Stiawan, Sri Wahyuningsih, Eka Dewi Nurjayanti**  
Progdi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang

**ABSTRACT**

Rubber is one of the main commodity crops are widely cultivated by people. Rubber farming is one of source income for rubber farmers in Getas Village, Singorojo District, Kendal Regency. The aim of this study is to: 1. Determine the factors affecting farmers' income in Getas Village, Singorojo District, Kendal, 2) determine the level of revenue and income from rubber farming in in Getas Village, Singorojo District, Kendal, 3) determine the feasibility of rubber farming in Getas Village, Singorojo District, Kendal. There are 42 total sample respondents. The method used in this study is descriptive analytical method which using purposive sampling and analysis of data with multiple linear regression. Based on the regression analysis, it was found R Square value of 0,822, which means that the income of rubber farmers affected by the land area, number of workers, farmers age, education level, age of the plant and fertilizer was 82,2%, and the remaining of 17,8 was influenced by other variables out of the research model. From the results of the regression analysis, found that the significant variables were the land area and fertilizer. Based on the t test, the land area had a value of t count, 4,686 and the fertilizer variable had a value of t count, 5,794. The t value was greater than t table, 2,438, which means that the land area variable and fertilizer were significantly affected the rubber farmers' income by 99 percent significance level. While for the variables of the number of workers, farmers age, education level and age of the plant did not significantly affect the income. The results obtained by an average of Rp 1.244.759,52 and the median income for Rp. 1.153.025,74 within one month. Based on analysis of RC ratio, it is obtained value of RC ratio of 2,5 which means farming is economically viable. By looking at the results of the research, it is expected that the farmers are able to maximize both the use of land area and fertilizing because it showed that both variables were significantly affected to the income.

*Keywords: fertilizer, income, land area, rubber.*

**PENDAHULUAN**

Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa nonmigas, pemasok bahan baku karet dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet. Perkebunan karet rakyat merupakan sumber mata penghasilan bagi keluarga petani karet.

Sementara itu, penambahan jumlah penduduk dunia, kenaikan pendapatan dan perubahan preferensi konsumen telah menyebabkan permintaan terhadap produk dan jasa pertanian terus meningkat. Oleh karena itu, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis saat ini dan dimasa yang akan datang khususnya dari segi ekonomis. Salah satu sub sektor pertanian yang cukup penting keberadaannya dalam pembangunan nasional adalah sub sektor perkebunan. Komoditi perkebunan yang banyak dilestarikan masyarakat adalah karet. Kondisi agribisnis karet saat ini menunjukkan bahwa karet dikelola oleh rakyat, perkebunan negara, dan perkebunan swasta. Tanaman karet berhasil dikembangkan secara komersial di seluruh dunia. Produksi karet alam dunia pada tahun 2004 mencapai 8,572 juta ton, sedangkan konsumsi karet alam dunia sebesar 8,493 juta ton. Perkiraan konsumsi karet alam dunia meningkat dari 8,493 juta ton menjadi 11,681 juta ton pada tahun 2020 (Mubyarto, 1994).

Perkebunan karet Indonesia dinilai strategis karena pada tahun 2005 mempunyai areal terluas di dunia yaitu 3,262 juta ha, kemudian disusul oleh Thailand 1,96 juta ha dan Malaysia 1,54 juta ha, namun produksi karet Indonesia 1,96 juta ton menduduki posisi kedua setelah Thailand 2,9 juta ton dan posisi ketiga Malaysia 1,16 juta ton. Volume ekspor karet Indonesia sebesar 1,874 juta ton merupakan salah satu sumber devisa kedua setelah kelapa sawit dengan nilai US \$ 2,18 juta, dan merupakan sumber pendapatan bagi lebih dari 15 juta penduduk Indonesia (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004). Pola kebijakan dan strategi agribisnis karet Indonesia yaitu mensejahterakan masyarakat dan berkelanjutan yang berbasis lateks dengan strategi peningkatan produktifitas perkebunan rakyat melalui penggunaan klon unggul, percepatan peremajaan karet rusak, diversifikasi usahatani dan penerapan pola tanam sela.

Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia (2009-2011), perkebunan karet di Jawa Tengah mempunyai peranan yang sangat strategis karena merupakan daerah penghasil karet alam di Indonesia. Jumlah produksi Perkebunan Rakyat 2009 sebesar 475 ton, Perkebunan Negara 2009 sebesar 20.424 ton, Perkebunan Swasta 2009 sebesar 6.207 ton. Jumlah produksi Perkebunan Rakyat 2010 sebesar 505 ton, Perkebunan Negara sebesar 21.954 ton, Perkebunan Swasta sebesar 5.704 ton (Angka Sementara 2010).

Tabel 1. Hasil Produktivitas Karet Kabupaten Kendal tahun 2007 – 2011.

Uraian	Satuan	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
Luas Areal	Ha	92,10	95,10	114,10	160,40	70,16
Jumlah Produksi	Ton	42,41	43,75	41,73	59,64	27,15
Produktivitas	Ton/ha	0,46	0,46	0,37	0,37	0,39

Sumber: BPS kabupaten Kendal, 2011.

Kabupaten Kendal termasuk salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan produktivitas karet. Dari data BPS kabupaten Kendal (2011), produktivitas karet berangsur meningkat sejak dua tahun terakhir yaitu 2009 sebesar 41,73 ton dan tahun 2011 sebesar 44,29 ton. Peningkatan produktivitas karet salah satunya disebabkan karena meningkatnya jumlah petani rakyat yang

membudidayakan tanaman karet yang tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Kendal.

Dari data Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil jumlah produksi tanaman karet di Kabupaten Kendal pada setiap tahunnya mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2011. Kenaikan jumlah produksi tersebut dikarenakan pada tahun 2007-2010 luas areal lahan tanaman karet juga mengalami kenaikan sehingga tingkat produksinya juga meningkat. Perumusan masalah yang disampaikan: 1. Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal? 2. Bagaimana tingkat penerimaan dan pendapatan petani dari usaha tani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal? 3. Bagaimana tingkat kelayakan usaha tani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal?

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilakukan di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal komoditas utama tanaman perkebunan yang dibudidayakan yaitu tanaman karet. Alasan utama pemilihan lokasi ini karena karet menjadi tanaman perkebunan yang menjadi pilihan utama yang dibudidayakan oleh petani di desa Getas kecamatan Singorojo dibanding komoditas tanaman lainnya. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling /judgmental sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kesengajaan (Soekartawi, 2002). Dalam penelitian ini responden yang diambil sebanyak 42 petani yang tersebar di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Petani yang dijadikan responden adalah petani yang mempunyai usahatani karet dengan kriteria tanaman yang sudah berumur diatas 5 tahun atau sudah dapat disadap dan diambil getahnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara
2. Observasi
3. Metode kuisioner dan pencatatan

### **Hipotesis**

1. Diduga bahwa yang mempengaruhi pendapatan petani dari usaha karet adalah luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja, umur petani, tingkat pendidikan petani, umur tanaman dan pupuk.
2. Diduga petani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal memperoleh penerimaan dan pendapatan dari usahatani karet.
3. Diduga usahatani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal layak diusahakan

### **Hipotesis Pertama**

Untuk menguji hipotesis pertama, digunakan rumus Regresi Berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + \mu$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan petani dari usahatani karet (Rp perbulan)  
 X1 = Luas lahan garapan (ha)

- X2 = Jumlah tenaga kerja (orang)  
 X3 = Umur petani karet (tahun)  
 X4 = Tingkat pendidikan petani (tahun)  
 X5 = Umur tanaman (Tahun)  
 X6 = Pupuk (Rp/Tahun)  
 b0 = intersep/konstanta  
 b1,b2,b3,b4,b5,b6 = Koefisien regresi  
 $\mu$  = *Term Of Error* (kesalahan pengganggu)

### Hipotesis Kedua

Untuk menguji hipotesis kedua yaitu diduga petani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal memperoleh penerimaan dan pendapatan dari usahatani karet, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam usaha (Soekartawi, 1995)

Py = Harga Y

### Hipotesis Ketiga

Untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak atau tidak maka dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$RC \text{ ratio} = TR / TC$$

Keterangan:

RC ratio = Revenue Cost Ratio

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp) (Soekartawi, 1995)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik reponden merupakan suatu yang erat hubungannya dengan kondisi/keadaan, serta aktifitas responden dalam kesehari-hariannya. Karakteristik responden di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal meliputi: umur, pendidikan, umur tanaman, penggunaan luas lahan, jumlah pohon dan jumlah tenaga kerja.

### Umur

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur Petani Karet Desa Getas.

Usia	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
21-30 tahun	2	4,76
31-40 tahun	9	21,42
41-50 tahun	12	28,57
51-60 tahun	16	38,09
> 61 tahun	3	7,16
Jumlah	42	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2013.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah petani karet terbanyak berada pada kisaran umur 51-60 tahun sebanyak 16 orang atau 38,09 persen, selanjutnya adalah umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau 28,57 persen dari jumlah total responden. Dan paling sedikit yaitu pada kisaran umur 21-30 tahun sebanyak 2 orang atau 4,76 persen dari jumlah total responden. Sehingga berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa usia responden terbanyak pada umur 51-60 tahun, dan pada kisaran usia ini responden termasuk dalam usia tidak produktif atau kurang maksimal untuk mengelola usahataniya.

### **Pendidikan**

Tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap penyerapan teknologi yang dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Status Pendidikan di Desa Getas

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase(%)
1	Akademi/Perguruan Tinggi	-	
2	SMA/SMK	3	7,16
3	SMP	2	4,76
4	SD	29	69,04
5	Tidak Sekolah/tidak tamat	8	19,04
<b>Jumlah</b>		42	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2013.

Dari data diatas responden yang paling banyak adalah lulus Sekolah Dasar (SD) sebanyak 29 orang atau 69,04 persen. Sedangkan angka terendah pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) sejumlah 2 orang atau 4,76 persen. Karena rata-rata pendidikan responden hanya sebatas SD, maka pengetahuan akan usahatani karet tidak mereka dapatkan dari bangku pendidikan melainkan hanya melalui pengalaman langsung dari perkebunan karet tempat mereka bekerja atau hanya meniru dari petani lain yang lebih dulu melakukan usahatani. Dan juga masyarakat yang tingkat pendidikanya lebih tinggi cenderung lebih memilih bekerja keluar desa daripada berusahatani karet.

### **Umur Tanaman**

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Umur Tanaman di Desa Getas, 2013.

Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
5- 10	33	78,57
11-15	7	16,67
>16	2	4,76
<b>Jumlah</b>	42	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2013.

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa persentase umur tanaman terbanyak yaitu antara 5-10 tahun atau 78,57 persen yaitu sebanyak 33 responden. Jumlah terkecil yaitu diatas 16 tahun atau 4,76 persen sebanyak 2 responden. Pada hal ini tanaman karet yang diambil dalam penelitian adalah tanaman yang berusia

diatas 5 tahun, karena tanaman karet pada usia 0-5 tahun masih dalam perawatan dan baru dapat diambil hasilnya jika sudah berusia 5 tahun keatas. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tanaman karet yang diusahakan di Desa Getas termasuk tanaman muda yaitu berusia 5-10 tahun.

### Penggunaan Luas Lahan

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani Karet di Desa Getas

No	Luas Lahan (m)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	500-5000	33	78,58
2	5001-10000	6	14,28
3	> 10001	3	7,14
<b>Jumlah</b>		42	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2013.

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa penguasaan luas lahan yang dimiliki oleh petani paling banyak yaitu pada kisaran antara 500-5000 m sebanyak 33 responden atau sebesar 78,58 persen. Sedangkan pada kisaran 5001-10.000 m sebanyak 6 responden atau sebesar 14,28 persen. Dan terendah pada kisaran > 10.000 m sebanyak 3 responden atau sebesar 7,14 persen. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa total luas lahan yang digarap untuk usahatani karet yaitu sebesar 206.300 m<sup>2</sup> dengan rata-rata luas lahan per responden sebesar 4.912 m<sup>2</sup>. Dan status kepemilikan lahan yang dijadikan untuk usahatani karet di Desa Getas adalah lahan milik sendiri.

### Jumlah Pohon

Jumlah pohon yang dimaksud adalah banyaknya pohon yang dimiliki petani dan yang sudah bisa disadap atau di ambil getahnya yaitu pada umur tanaman 5 tahun atau lebih. Sedangkan untuk tanaman umur 0-5 tahun tidak termasuk dalam penelitian.

Tabel 6. Identitas Petani berdasarkan Rata-Rata Jumlah Pohon Karet di Desa Getas.

Jumlah Pohon	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
< 200	19	45,23
201-400	16	38,09
> 401	7	16,68
<b>Jumlah</b>	42	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2013.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pohon yang dimiliki responden paling banyak yaitu pada kisaran < 200 pohon sebanyak 19 responden atau 45,23 persen. Kemudian pada kisaran 201-400 pohon sebanyak 16 responden atau 38,09 persen. Dan sisanya pada kisaran >401 pohon sebanyak 7 responden atau sebesar 16,68 persen. Dalam hal ini banyaknya jumlah pohon dipengaruhi oleh besarnya luas lahan yang dimiliki petani dan juga besarnya jarak tanam yang digunakan petani. Akan tetapi pemakaian jarak tanam di Desa Getas

kurang begitu diperhatikan oleh petani, petani hanya berasumsi semakin banyak pohon yang ditanam, maka diharapkan hasil getah yang didapatkan akan semakin banyak. Padahal dalam kenyataannya pemakaian jarak tanam yang terlalu dekat akan mempengaruhi kualitas tanaman, tanaman karet akan lebih susah dalam mendapatkan sinar matahari untuk berfotosintesa dan juga tentunya dalam pencarian nutrisi yang berada didalam tanah. Luas jarak tanam yang digunakan petani rata-rata hanya sebesar 3x2 meter, padahal idealnya jarak tanam karet itu 7x3 meter atau 476 bibit/hektar (Prabowo, 2007)

### Jumlah Tenaga Kerja

Tabel 7. Identitas Petani berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja di Desa Getas.

No	Tenaga Kerja	Jumlah (orang)	Prosentase(%)
1	Laki-Laki Dalam Keluarga	33	58,92
2	Perempuan Dalam Keluarga	13	23,22
3	Laki-Laki Luar Keluarga	1	1,78
4	Perempuan Luar Keluarga	9	16,07
<b>Jumlah</b>		56	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja petani karet dibedakan menjadi 2 yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luarkeluarga. Masing-masing dibedakan lagi menurut jenis kelamin yaitu tenaga kerja dalam keluarga laki-laki dan perempuan, dan juga tenaga kerja luar keluarga laki-laki dan perempuan. Dari total responden yang berjumlah 42 petani, terhitung ada 56 tenaga kerja dengan rincian yaitu 33 tenaga kerja laki-laki dalam keluarga atau 58,92%, 13 tenaga kerja perempuan dalam keluarga atau 23,21%, dan juga 1 tenaga kerja laki-laki luar keluarga atau 1,78% serta 9 tenaga kerja perempuan luar keluarga atau 16,07%. Total jumlah tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 46 dan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 10 orang. Untuk status pekerjaan dari total keseluruhan responden yang berjumlah 42 responden, 23 responden murni sebagai petani karet dan 19 responden berstatus sebagai karyawan perusahaan pengolahan karet yang berada disekitar tempat tinggal. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah melakukan pemanenan yaitu dengan cara menyadap tanaman karet yang biasanya dilakukan antara pukul 05.00-06.30 dan juga mengambil hasil getah yaitu antara pukul 11.00-12.00. Dalam hal ini proses pengambilan hasil dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga, dan untuk pekerjaan pemeliharaan yang meliputi pemupukan, penyiangan dan juga penyemprotan biasanya dilakukan tenaga kerja luar keluarga.

### Hipotesis Pertama

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet.

Model	Unstandardized coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig
	B	std. Error	Beta	
(Constant) Luas lahan	1005,159	563404,236	,002	,999
Jumlah TK	109,134	23,288	,445	4,686
Umur petani	125114,34	101747,656	,125	1,230
Pendidikan Petani	-12233,780	8664,468	-,130	-1,412
Umur tanaman	-42821,418	30056,379	-,127	,167
Pupuk	39178,293	27761,738	,109	-1,425
	16,817	2,902	,497	1,411
				5,794

Sumber: olah data menggunakan SPSS.

Keterangan: \*\*\* Signifikan pada tingkat kepercayaan 99 %

### Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 8 tersebut diatas dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1005,159 + 109,134 x_1 + 125114,34 x_2 - 12233,780 x_3 - 42821,418 x_4 + 39178,293 x_5 + 16,817 x_6 \mu$$

Dimana :

Y =Pendapatan petani karet

$\mu$  =Intercept/konstanta

X1 =Luas lahan garapan (hektar)

X2 =Jumlah Tenaga Kerja (orang)

X3 =Umur petani (tahun)

X4 =Tingkat pendidikan petani (tahun)

X5 =Umur tanaman (tahun)

X6 =Pupuk (kg)

Keterangan:

Keenam variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi ternyata hanya 2 variabel yaitu luas lahan garapan (x1) dan pupuk (x6) yang signifikan pada tingkat konstanta  $\alpha = 0,01\%$ .

1. Koefisien regresi luas lahan garapan (x1) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan variabel lainnya konstan, maka apabila luas lahan garapan (x1) mengalami peningkatan, maka pendapatan petani karet cenderung mengalami peningkatan. Angka 109,134 menyatakan apabila luas lahan garapan bertambah 1 hektar maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp 109,134.1
2. Koefisien regresi jumlah tenaga kerja (x2) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan variabel lainnya konstan, maka apabila jumlah tenaga kerja (x2) mengalami peningkatan, maka pendapatan petani karet cenderung



mengalami peningkatan. Angka 125.114,34 menyatakan apabila jumlah tenaga kerja bertambah 1 orang maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp125.114,34.

3. Koefisien regresi umur petani (x3) bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan variabel independen lainnya konstan, maka apabila umur petani (x3) mengalami peningkatan, maka pendapatan cenderung mengalami penurunan. Angka -12.233,780 menyatakan apabila umur petani bertambah 1 tahun maka pendapatan akan cenderung berkurang Rp 12.233,780.
4. Koefisien regresi tingkat pendidikan petani (x4) bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan variabel independen lainnya konstan, maka apabila tingkat pendidikan (x4) mengalami peningkatan, maka pendapatan cenderung mengalami penurunan. Angka -42.821,418 menyatakan apabila tingkat pendidikan petani bertambah 1 tahun maka pendapatan akan cenderung berkurang Rp 42.821,418.
5. Koefisien regresi umur tanaman (x5) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan variabel independen lain konstan, maka apabila umur tanaman (x5) mengalami peningkatan, maka pendapatan cenderung mengalami peningkatan. Angka 39.178,293 menyatakan apabila umur tanaman bertambah 1 tahun maka pendapatan akan meningkat Rp 39.178,293.
6. Koefisien regresi pupuk (x6) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan variabel independen lain konstan, maka apabila pupuk (x6) mengalami peningkatan, maka pendapatan cenderung mengalami peningkatan. Angka 16.817 menyatakan apabila jumlah pupuk bertambah 1 kg maka pendapatan akan meningkat Rp 16.817.

## Hipotesis Kedua

### Analisis Biaya

Dalam penelitian ini biaya yang dihitung adalah ketika tanaman karet sudah mulai disadap atau usia tanaman 5 tahun keatas, sedangkan untuk biaya tanaman dari usia tanaman 0-5 tahun tidak dimasukkan dalam hitungan saat penelitian. Adapun besarnya harga beli peralatan, pupuk, pestisida maupun nilai ekonomis peralatan diasumsikan sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Implisit dan Biaya Eksplisit Usahatani Karet Dalam Satu Bulan Produksi Dengan Luas Lahan 4.912 m<sup>2</sup> di Desa Getas, 2013.

Uraian	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Biaya Implisit		
- TKDK	383.928,57	78,2
- Penyusutan	15.291,71	3,12
<b>Total Biaya Implisit</b>	<b>399.220,28</b>	<b>81,32</b>
Biaya Eksplisit		
- TKLK	51.785,71	10,54
- Pupuk	32.266,69	6,58
- Pestisida	3.736,66	0,76
- Pajak	3.944,72	0,80
<b>Total Biaya Eksplisit</b>	<b>91.733,78</b>	<b>18,68</b>
<b>Total Biaya (TC)</b>	<b>490.954,07</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2013.

Keterangan : TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TKLK : Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tabel 10 dapat diketahui bahwa besarnya total biaya produksi yaitu sebesar Rp. 490.954,07. terdiri dari biaya implisit Rp. 399.220,28 atau 81,32 persen yang terbagi dari biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp. 383.928,57 atau 78,2 persen, serta biaya penyusutan alat Rp. 15.291,28 atau 3,12 persen dan biaya eksplisit yaitu Rp. 91.733,78 atau 18,68 persen yang terdiri dari biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu Rp. 51.785,71 atau 10,54 persen, pupuk Rp. 32.266,69 atau 6,58 persen, pestisida Rp. 3.736,66 atau 0,76 persen serta pajak Rp. 3.944,72 atau 0,80 persen untuk lahan sebesar 4.912 m<sup>2</sup>.

### Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani karet merupakan hasil kali antara jumlah produksi karet yang dihasilkan selama satu bulan dalam satuan kilogram (kg) dengan harga jual karet kering atau *lump* dalam satuan rupiah (Rp). Dan berikut ini adalah Tabel 10 mengenai rata-rata hasil produksi karet dan penerimaan produksi selama satu bulan dengan luas lahan sebesar 4.912 m<sup>2</sup>.

Tabel 10. Rata-Rata Produksi Dan Penerimaan Usahatani Karet Dalam Satu Bulan Dengan Luas Lahan 4.912 m<sup>2</sup> di Desa Getas, 2013.

Uraian	Jumlah
Produksi (Kg)	121,07
Harga (Rp)	10.278,57
Jumlah Penerimaan (Rp)	1.244.759,52

Sumber : Data Primer, 2013.

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata produksi karet dalam satu bulan mencapai 121,07 Kg dengan harga rata-rata per Kg sebesar Rp. 10.278,57 sehingga diperoleh rata-rata penerimaan usahatani karet dalam satu bulan sebesar Rp. 1.244.759,52 dengan rata-rata luas lahan sebesar 4.912 m<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata umur tanaman karet berkisar pada usia 5-10 tahun, padahal pada kisaran usia itu tanaman karet masih berada pada masa pertumbuhan dan belum dapat maksimal dalam menghasilkan getah. Dan juga harga *lump* yang berbeda pada daerah responden, harga *lump* tertinggi sebesar Rp. 10.700 berada di daerah Mambang, dikarenakan hasil *lump* langsung dibeli oleh perusahaan pengolahan karet yang berada disekitar daerah Mambang. Sedangkan harga di desa Condong, Seberot, Getas dan Truko rata-rata berkisar Rp. 8.500 sampai Rp. 10.000 karena mereka menjual *lump* yang dihasilkan kepada pengepul, sehingga harganya cenderung rendah dan tidak sama. Perusahaan pengolahan karet hanya mengambil *lump* yang kualitasnya baik sehingga harga jual juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga jual di pengepul.

### Analisis Pendapatan Usahatani Karet

Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Karet Dalam Satu Bulan Dengan Luas Lahan 4.912 m<sup>2</sup> di Desa Getas, 2013.

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	1.244.759,52
Biaya Eksplisit	91.733,78
Pendapatan	1.153.025,74

Sumber : Data Primer, 2013.

Pada Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penerimaan usahatani karet dalam satu bulan sebesar Rp. 1.244.759,52 per bulan dengan jumlah rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp. 91.733,78 per bulan. Dari rata-rata biaya produksi tersebut diperoleh pendapatan rata-rata usahatani karet sebesar Rp. 1.153.025,74 per bulan dari luas lahan rata-rata 4.912 m<sup>2</sup>. Dengan demikian hipotesis kedua yaitu diduga petani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal memperoleh penerimaan dan pendapatan dari usahatani karet dapat diterima. Akan tetapi pada kenyataannya ada sebagian responden yang minus atau biaya produksinya masih lebih besar daripada hasil yang mereka dapatkan. Dikarenakan tanaman karet yang mereka usahakan masih banyak yang berumur muda atau baru mulai disadap. Bahkan sebagian dari tanaman ada yang belum bisa disadap sehingga hasil produksi yang didapatkan masih sedikit dan belum cukup untuk menutupi biaya produksi.

### Hipotesis Ketiga

RC Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya keseluruhan. Dapat dihitung dengan pendekatan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{RC Ratio} &= \text{total penerimaan} / \text{total biaya produksi} \\ &= 1.244.759,52 / 490.954,07 \\ &= 2,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pendekatan dapat diketahui besar nilai RC Ratio yaitu 2,5. Dan karena besar nilai RC Ratio > dari 1 maka dapat disimpulkan usahatani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo layak untuk diusahakan dan hipotesis ketiga yaitu diduga usahatani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dapat diterima. Nilai RC ratio sebesar 2,5 dapat diperoleh setelah umur tanaman karet berusia 5 tahun, dengan rata-rata luas lahan sebesar 4.912 m<sup>2</sup> dengan jarak antar tanaman 3x2 m.

### KESIMPULAN

- Faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal adalah luas lahan garapan dan pupuk. Berdasarkan uji t, variabel luas lahan mempunyai nilai t hitung (4,686) dan variabel pupuk mempunyai nilai t hitung sebesar (5,794). Nilai t hitung ini lebih besar dari t tabel (2,438) yang berarti bahwa variabel luas lahan dan pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet dengan tingkat signifikansi 99 persen. Sedangkan variabel jumlah tenaga

kerja, umur petani, tingkat pendidikan dan umur tanaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

- b. Petani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal memperoleh pendapatan rata-rata per bulan sebesar Rp 1.153.025,74. Jumlah hasil produksi rata-rata petani karet desa Getas adalah 121,075 kg dengan harga per kg yaitu sebesar Rp 10.278,57, sehingga diperoleh penerimaan rata-rata per bulan sebesar Rp 1.244.759,52 dengan rata-rata luas lahan sebesar 4.912 m<sup>2</sup>. Jumlah ini akan berubah seiring bertambahnya jumlah produksi dan juga besarnya kisaran harga saat penjualan hasil produksi karet.
- c. Usahatani karet di desa Getas mempunyai nilai RC Ratio sebesar 2,5 sehingga usahatani karet layak untuk diusahakan.

### SARAN

- a. Faktor luas lahan berpengaruh secara signifikan, dengan bertambahnya luas lahan yang digarap maka pendapatan juga akan meningkat, pada pengaplikasiannya luas lahan yang dimanfaatkan secara maksimal akan berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Oleh sebab itu petani hendaknya bisa memanfaatkan lahannya secara baik dan maksimal agar dapat meningkatkan pendapatannya. Dan juga faktor pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, oleh karena itu disarankan petani dapat melakukan pemupukan yang baik sehingga tanaman karet akan tumbuh secara maksimal dan hasilnya akan bertambah sehingga pendapatan petani juga akan meningkat.
- b. Disarankan jika pemerintah dapat membantu mengusahakan semacam badan usaha yang menaungi usahatani karet sehingga mempermudah petani dalam pengadaan saprodi maupun penjualan hasil. Sehingga dalam hal ini petani dapat terhindar dari kerugian karena fluktuasi harga yang disebabkan oleh permainan harga di tingkat pedagang maupun pengepul.

### DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2011). *Kendal Dalam Angka*. Kendal : Badan Pusat Statistik (BPS) Kendal.

Mubyarto. (1994). *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : LP3S.

Prabowo, Yudi Abror. *Budidaya Karet*. <http://teknis-budidaya.blogspot.com/2007/10/budidaya-karet.html>. Diakses tanggal 9 Februari 2013

Soekartawi. (1995). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI-press.

----- (2002). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-press.